BAB II
KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Rasio Kredit Bermasalah

Non Performing Loan (NPL) merupakan salah satu rasio keuangan yang mencerminkan risiko kredit. NPL didefinisikan sebagai pinjaman yang mengalami kesulitan pelunasan atau sering disebut kredit macet pada bank (Riyadi, 2006:161) dalam jurnal Riski Agustiningrum.Besarnya NPL yang diperbolehkan Bank Indonesia saat ini adalah maksimal 5%. Semakin tinggi tingkat NPL menunjukkan bahwa bank tidak professional dalam pengelolaan kreditnya sehingga bank mengalami kredit macet yang akhirnya akan berdampak pada kerugian bank (Rahim dan Irpa, 2008) dalam jurnal Riski Agustiningrum.

NPL adalah rasio kredit bermasalah dengan total kredit. NPL mencerminkan risiko kredit, semakin kecil NPL semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung bank. Bank dengan NPL yang tinggi akan memperbesar biaya baik pencadangan aktiva produktif maupun biaya lainnya, sehingga berpotensi terhadap kerugian bank (Wisnu Mawardi, 2005). demikian apabila suatu bank mempunyai NPL yang tinggi, maka akan memperbesar biaya baik biaya pencadangan aktiva produktif maupun biaya lainnya sehingga berpengaruh terhadap kinerja bank.

Penetapan kualitas kredit mengacu pada ketentuan Bank Indonesia yaitu PBI nomor 14/15/PBI/2012 tentang Penilaian Kualitas Aset Bank Umum dan SE

BI nomor 7/3/DPNP tanggal 31 Januari 2005 Perihal Penilaian Kualitas Aktiva Bank Umum. Sesuai PBI tersebut, kualitas kredit dapat ditentukan berdasarkan tiga parameter yang terdiri dari

1. Prospek Usaha

   Penilaian terhadap prospek usaha meliputi penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:

   - Potensi pertumbuhan usaha
   - Kondisi pasar dan posisi debitur dalam persaingan
   - Kualitas manajemen dan permasalahan tenaga kerja
   - Dukungan dari grup atau afiliasi dan
   - Upaya yang dilakukan debitur dalam rangka memelihara lingkungan hidup

2. Kinerja Debitur

   Penilaian terhadap kinerja (performance) debitur meliputi penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:

   - Ketepatan pembayaran pokok dan bunga
   - Ketersediaan dan keakuratan informasi keuangan debitur
   - Kelengkapan dokumentasi kredit
   - Kepatuhan terhadap perjanjian kredit
   - Kewajaran sumber pembayaran kewajiban

Berdasarkan parameter tersebut maka kualitas kredit ditetapkan menjadi lancar, Dalam Perhatian Khusus, Kurang Lancar, Diragukan dan Macet. Penetapan

kualitas kredit dilakukan dengan mempertimbangkan materialitas dan signifikansi dari faktor penilaian dan komponen tersebut terhadap karakteristik debitur yang bersangkutan. Untuk kredit mikro, kecil dan menengah dengan jumlah tertentu, penetapan kualitas kredit dapat hanya didasarkan pada ketepatan pembayaran.

Menurut (Kasmir,2008:123) Penilaian Kolektibilitas kredit digolongkan ke dalam 5 kelompok yaitu :

1. Lancar (Pas)

   Suatu Kredit dapat dikatakan lancar apabila:

   a. Pembayaran angsuran pokok dan/atau bunga tepat waktu
   b. Memiliki mutasi rekening yang aktif
   c. Bagian dari kredit yang dijamin dengan agunana tunai (Cash Collateral)

2. Dalam Perhatian Khusus (Special Mention)

   Dikatakan dalam perhatian khusus apabila memenuhi kriteria antara lain:

   a. Terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok dan atau bunga yang belum melampaui 90 hari
   b. Kadang-kadang terjadi cerukan
   c. Jarang terjadi pelangaran terhadap kontrak yang di perjanjikan
   d. Mutasi rekening relatif aktif
   e. Didukung dengan pinjaman baru

3. Kurang Lancar (SubStandard)

   Dikatakan kurang lancar apabila memenuhi kriteria diantaranya:

a. Terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok dan atau bunga yang telah melampaui 90 hari
b. Sering terjadi cerukan
c. Terjadi pelanggaran terhadap kontrak yang di perjanjikan lebih dari 90 hari
d. Frekuensi mutasi rekening relatif rendah
e. Terdapat indikasi masalah keuangan yang dihadapi debitur
f. Dokumen pinjaman yang lemah

4. Diragukan (Doubtful)

   Dikatakan diragukan apabila memenuhi kriteria diantaranya:

   a. Terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok dan atau bunga yang terlah melampaui 180 hari
   b. Terjadi cerukan yang bersifat permanen
   c. Terjadi wanprestasi lebih dari 180 hari
   d. Terjadi kapitalisasi bunga
   e. Dokumen hukum yang lemah, baik untuk perjanjian kredit maupun pengikatan jaminan

5. Macet (loss)

   a. Terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok dan atau bunga yang telah melampaui 270 hari
   b. Kerugian operasional ditutup dengan pinjaman baru
   c. Dari segi hukum dan kondisi pasar, jaminan tidak dapat dicairkan pada nilai yang wajar

Kegiatan perbankan yang kompleks memiliki potensi risiko yang tinggi.terkait risiko ini, dalam dunia perbankan terdapat istilah *Non-Performing Loan* (NPL). NPL merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam meng-*cover* risiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur (Darmawan,2012) dalam jurnal Diyah Pamularsih, Bank harus berhati-hati dalam menyalurkan kredit agar tidak terjadi *Non-Performing Loan* (NPL) yang tinggi. Salah satu cara untuk mengurangi risiko yang ada bank biasanya mencari alternatif investasi lainnya yang lebih rendah risikonya, seperti menempatkan dana pada instrumen keuangan seperti Sertifikat Bank Indonesia yang memiliki risiko rendah tetapi memberikan kepastian hasil.

Risiko kredit yang diterima oleh bank merupakan salah satu risiko usaha bank, yang diakibatkan dari ketidakpastian dalam pengembaliannya atau yang diakibatkan dari tidak dilunasinya kembali kredit yang diberikan oleh pihak bank kepada debitur, (Hasibuan,2007) dalam jurnal Luh Eprima Dewi, Nyoman Trisna Herawati, Luh Gede Erni Sulindawati. NPL mencerminkan risiko kredit, semakin kecil NPL semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung pihak bank.

Agar nilai bank terhadap rasio ini baik Bank Indonesia menetapkan kriteria rasio NPL di bawah 5%. Sesuai dengan SE No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 besaran rasio NPL dapat dihitung dengan rumus:

$$\textbf{NPL} = \frac{\textbf{Kredit Bermasalah}}{\textbf{Total Kredit}} \textbf{ X } \textbf{100\%}$$

Kriteria Penilaian berdasarkan Peringkat Komponen NPL dapat dilihat pada tabel 2.1 berikut:

Tabel 2.1
Matriks Kriteria Peringkat Komponen NPL

Rasio	Peringkat	Prediksi
NPL ≤ 5%	1	Sehat
NPL > 5%	2	Tidak Sehat

Sumber: SE No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004

Semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar dan menyebabkan kerugian, sebaliknya jika semakin rendah NPL maka laba atau profitabilitas bank tersebut akan semakin meningkat.

2.1.2 Likuiditas

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang harus segera dibayar. Sedangkan likuiditas bank adalah kemampuan bank untuk memenuhi kemungkinan ditariknya deposito/simpanan oleh deposan/penitip dana ataupun memenuhi kebutuhan masyarakat berupa kredit (Taswan, 2005:96).

Salah satu indicator dari likuiditas yang penting bagi bank adalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Penilaian likuiditas merupakan penilaian terhadap kemampuan bank untuk memelihara dan memenuhi kebutuhan likuiditas yang memadai dan kecukupan manajemen risiko likuiditas.

Menurut Martono (2002:82) LDR adalah rasio untuk mengetahui kemampuan bank dalam membayar kembali kewajibannya kepada nasabah yang telah menanambakn dananya denga kredit-kredit yang telah diberikan kepada para debiturnya.

Veithzal (2007:724) menjelaskan bahwa :

Loan to Deposit Ratio adalah rasio yang mengukur perbandinga jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank, yang menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana oleh deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya.

Secara sistematis dapat dihitung dengan rumus :

$$\textbf{LDR} = \frac{\textbf{Kredit yang diberikan}}{\textbf{Dana pihak ketiga}} \textbf{ X 100\%}$$

Kriteria penilaian untuk Tingkat LDR dapat dilihat dari tabel 2.2 berikut:

Tabel 2.2

Matriks Kriteria Peringkat Komponen LDR

Rasio	Peringkat	Prediksi
LDR ≤ 75%	1	Sangat Baik
75% < LDR ≤ 85%	2	Baik
85% < LDR ≤ 100%	3	Cukup
100% < LDR ≤ 120%	4	Tidak Baik
LDR > 120%	5	Sangat Tidak Baik

(Sumber: SE BI No. 6/23/DPNP tahun 2004)

2.1.3 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut yang dinyatakan dalam persentase.Lebih lanjut karena pengertian *profitabilitas* sering digunakan untuk mengukur efisiensi

penggunaan modal dalam perusahaan, maka rentabilitas ekonomis sering pula dimaksudkan sebagai kemampuan perusahaan dengan seluruh modal yang bekerja di dalamnya untuk menghasilkan laba. Laba yang diraih dari kegiatan yang dilakukan merupakan cerminan sebuah kinerja perusahaan dalam menjalankan usahanya.

Menjaga tingkat *profitabilitas* merupakan hal yang penting bagi perusahaan karena *profitabilitas* yang tinggi merupakan tujuan setiap perusahaan, jika dilihat dari perkembangan rasio profitabilitas menunjukkan suatu peningkatan hal tersebut menunjukkan kinerja perusahaan yang efisien. Sebagian para ahli mengemukakan sebagai berikut : (Harmono,2009:109 dalam jurnal Julita) menyatakan bahwa Analisis *profitabilitas* ini menggambarkan kinerja fundamental perusahaan ditinjau dari tingkat efisiensi dan efektivitas operasi perusahaan dalam memperoleh laba.

Dimensi-dimensi konsep *profitabilitas* dapat menjelaskan kinerja manajemen perusahaan. menurut (Syafri 2008:304 dalam jurnal Julita) menyatakan bahwa rasio *profitabilitas* merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan semua sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya. Perhitungan ROA terdiri dari :

1. Menghitung *Earning Before Tax* (EBT) laba perusahaan (bank) sebelum dikurangi pajak.
2. Menghitung keseluruhan aktiva yang dimiliki oleh bank yang terdiri dari aktiva lancar dan aktiva tetap.

Sedangkan menurut (Malayu:2009:100) return on asset merupakan perbandingan (rasio) laba sebelum pajak (earning before tax/EBT) selama 12 bulan terakhir terhadap rata-rata volume usaha dalam periode yang sama atau di hitung dengan rumus:

`

$$\textbf{ROA} = \frac{\textbf{Laba sebelum Pajak}}{\textbf{Total (modal) Aset}} \textbf{ X 100\%}$$

Dalam kerangka penilaian kesehatan bank, BI akan mendapatkan skor maksimum 100 apabila bank memiliki ROA sebesar 1,5%. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik, karena return semakin besar. Kriteria Penilaian berdasarkan Peringkat Komponen NPL dapat dilihat pada tabel 2.3 berikut:

Tabel 2.3

Matriks Kriteria Peringkat Komponen ROA

Rasio	Peringkat	Prediksi
ROA > 1,5%	1	Sangat Baik
1,25% < ROA ≤ 1,5%	2	Baik
0,5% < ROA ≤ 1,25%	3	Cukup
0% < ROA ≤ 0,5%	4	Tidak Baik
ROA ≤0%	5	Sangat Tidak Baik

Sumber: SE BI No. 13/1/PBI/2011

2.1.4 Penelitian Terdahulu

1. Esther Novelina Hutagalung (2011)

   Tujuan dari penelitian adalah untuk menganalisa pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Per- forming Loan (NPL), Net Interest Margin

(NIM), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), dan Loan Deposit Ratio (LDR) terhadap kinerja bank yang diproksikan dengan Return on Assets (ROA). Obyek penelitian adalah 10 (sepuluh) bank umum di Indonesia terbesar dalam asset yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2007-2011. Metode analisa yang digunakan yaitu analisa regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variable NPL, NIM dan BOPO berpengaruh signifikan terhadap ROA, sedangkan variable CAR dan LDR berpengaruh tidak signifikan terhadap ROA. Hal tersebut menjelaskan bahwa kondisi perbankan pada saat itu memiliki profitabilitas yang baik, dengan kualitas aktiva produktif (NPL) terjaga dengan baik, NIM yang cukup tinggi, tingkat efisiensi (BOPO) yang baik, penyaluran dana dalam bentuk kredit belum efektif menyebabkan LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Bank umum pada saat itu belum memanfaatkan secara optimal potensi modal yang dimiliki, namun karena tingkat kecukupan modal dapat dikatakan tinggi, maka CAR tidak perpengaruh signifikan terhadap ROA.

2. Riski Agustiningrum (2012)

   Penelitian ini dilakukan di perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2011. Dengan judul penelitian analisis pengaruh antara Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Loan (NPL), dan Loan to Deposits Ratio (LDR) terhadap profitabilitas (ROA) dengan sampel sebanyak 26 perusahaan perbankan. Pemecahan masalah menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Berdasarkan hasil analisis maka

diketahui bahwa CAR berpengaruh tidak signifikan terhadap profitabilitas (ROA). NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas (ROA), sebaliknya LDR berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas (ROA).

3. Pramitha Kusuma Dewi, Mulyadi dan Abdurrakhman (2013)

   Meneliti tentang Analisis Pengaruh rasio CAR, NPL LDR dan NIM terhadap profitabilitas perbankan yang terdaftar di BEI.Hasil penelitian menunjukkan bahwa NPL (Non PerformingLoans) and NIM (Net Interest Margin) berpengaruh kepada ROA (Return on Assets), sedangkan variabel CAR (Capital Adequacy Ratio) and LDR (Loan to DepositRatio) tidak terdapat pengaruh ROA (return on Assets)

4. A.A Yogi Prasanjaya dan I Wayan Ramantha (2013)

   Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh rasio CAR, BOPO, LDR dan Ukuran Perusahaan terhadap Profitabilitas Bank di BEI periode 2008-2011. Teknik pengambilan sampel yang dipergunakan yaitu teknik simple random sampling. Hasil uji F memperlihatkan hasil rasio CAR, BOPO, LDR dan Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas. Hasil uji t, menunjukkan LDR dan BOPO berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas, akan tetapi CAR dan Ukuran Perusahaan menunjukkan tidak berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas

5. Diyah Pamularsih (2013)

Meneliti dengan judul pengaruh LDR, NPL, NIM, BOPO, CAR dan Suku Bunga terhadap profitabilitas pada sector perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2013. Alat analisis yang digunakan ialah regresi linier berganda.Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Tidak ada pengaruh *Capital Adequacy Ratio (CAR)* terhadap ROA.Ada pengaruh *LDR* terhadap ROA.Ada pengaruh NPL terhadap ROA.Tidak ada pengaruh *NIM* terhadap ROA.Ada pengaruh *BOPO* terhadap ROA.Tidak ada pengaruh suku bunga terhadap ROA.

6. Yoonhee Tina Chang (2015)

   Penelitian ini untuk mengetahui apakah rasio kecukupan modal mempengaruhi profitabilitas bank, itu juga menganalisis pengaruh kredit yang diberikan pada profitabilitas bank serta dampak rasio kecukupan modal pada paparan bank untuk risiko kredit. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang meliputi lima tahun laporan keuangan mengambil studi kasus dari lima bank komersial yang dipilih. Hubungan positif dan signifikan antara kecukupan modal dan profitabilitas bank menunjukkan bahwa bank-bank dengan modal ekuitas lebih yang dianggap memiliki lebih aman dan keuntungan tersebut dapat diterjemahkan ke dalam profitabilitas yang lebih tinggi. Semakin tinggi rasio modal, lebih menguntungkan bank akan. Dianjurkan bahwa harus ada review konstan persyaratan modal minimum bank deposito uang di Nigeria ke tingkat optimal dan bank Nigeria harus dikapitalisasi untuk memungkinkan mereka menikmati

menilai sumber lebih murah dari dana dengan perbaikan berikutnya di tingkat keuntungan.

7. Aamir Azeem dan Amara (2014)

   penelitian ini dengan data enam belas bank-bank besar terlepas dari ukuran, kepemilikan dan fungsi dari 2006- 2012 dengan menggunakan panel Model efek tetap. Telah mengungkapkan bahwa dampak NPL terhadap profitabilitas negatif. ukuran kinerja pengembalian aset dan laba atas ekuitas negatif terpengaruh dengan peningkatan kredit bermasalah sementara return saham tidak terpengaruh. Return on asset dipengaruhi lebih dari return on equity karena kenaikan NPL.

Tabel 2.4

Matriks Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Alat Analis	Hasil Penelitian
1	Esther Novelina Hutagalung (2011)	pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Per-forming Loan (NPL),Net Interest Margin (NIM), Biaya Operasional terhadap pendapatan Operasional (BOPO), dan Loan Deposit Ratio (LDR) terhadap	NPL, LDR dan ROA	CAR, NIM dan BOPO	Regresi Linier Berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variable NPL, NIM dan BOPO berpengaruh signifikan terhadap ROA, sedangkan variable CAR dan LDR berpengaruh tidak signifikan terhadap ROA. Hal tersebut menjelaskan bahwa

		kinerja bank yang diproksikan dengan ROA				kondisi perbankan pada saat itu memiliki profitabilitas yang baik, dengan kualitas aktiva produktif (NPL) terjaga dengan baik, NIM yang cukup tinggi, tingkat efisiensi (BOPO) yang baik, penyaluran dana dalam bentuk kredit belum efektif menyebabkan LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Bank umum pada saat itu belum Memanfaatkan secara optimal potensi modal yang dimiliki, namun karena tingkat kecukupan modal dapat dikatakan tinggi, maka CAR tidak perpengaruh

						Signifikan terhadap ROA.
2	Riski Agustiningrum (2011)	analisis pengaruh antara Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Loan (NPL), dan Loan to Deposits Ratio (LDR) terhadap profitabilitas (ROA)	NPL, LDR, ROA	CAR	Regresi Linier Berganda	bahwa CAR berpengaruh tidak signifikan terhadap Profitabilitas (ROA). NPL berpengaruh Negatif signifikan terhadap profitabilitas (ROA), sebaliknya LDR berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas (ROA)
3	Pramitha Kusuma Dewi, Mulyadi dan Abdurrakhman (2013)	Analisis Pengaruh rasio CAR, NPL LDR dan NIM terhadap profitabilitas perbankan yang terdaftar di BEI	NPL, LDR dan ROA	CAR dan NIM	Regresi Linier Berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa NPL (Non Performing Loans) and NIM (Net Interest Margin) berpengaruh kepada ROA (return on assets) sedangkan variabel CAR (Capital Adequacy Ratio)and LDR(Loan to DepositRatio) tidak terdapat

						pengaruhROA
4	A.A. Yogi Prasanjaya dan I Wayan Ramantha (2013)	pengaruh rasio CAR, BOPO, LDR dan Ukuran Perusahaan terhadap Profitabilitas Bank di BEI periode 2008-2011	LDR dan Profitabilitas	BOPO, CAR dan Ukuran Perusahaan	Regresi Linier Berganda	Hasil uji F memperlihatkan hasil rasio CAR, BOPO, LDR dan Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas. Hasil uji t, menunjukkan LDR dan BOPO berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas, akan tetapi CAR dan Ukuran Perusahaan menunjukkan tidak berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas
5	Diyah Pamularsih (2013)	pengaruh LDR, NPL, NIM, BOPO, CAR dan Suku Bunga terhadap profitabilitas pada sector perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2013	NPL, LDR dan ROA	NIM, BOPO, CAR dan NIM, Suku Bunga	Regresi Linier Berganda	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Tidak ada pengaruh *Capital Adequacy Ratio (CAR)* terhadap ROA.Ada pengaruh *LDR* terhadap ROA.Ada pengaruh NPL

						terhadap ROA.Tidak ada pengaruh *NIM* terhadap ROA.Ada pengaruh *BOPO* terhadap ROA.Tidak ada pengaruh suku bunga terhadap ROA
6	Yonhee Tina Chang	Role Of Non Performing Loans (NPLs) and Capital Adequency in Banking Structure and Competition	NPL, ROA	CAR, Struktur Bank, Regulasi Kompetisi	Regresi Linier Berganda	Hubungan positif dan signifikan antara kecukupan modal dan profitabilitas bank menunjukkan bahwa bank-bank dengan modal ekuitas lebih yang dianggap memiliki lebih aman dan keuntungan tersebut dapat diterjemahkan ke dalam profitabilitas yang lebih tinggi. Semakin tinggi rasio modal, lebih menguntungkan bank.

7	Aamir Azeem dam Amara (2014)	Impact Of Profitabilit y On Quantum Of Non Performing Loans	NPL, ROA	ROE, Stock Return	Path	dampak NPL terhadap profitabilitas negatif. ukuran kinerja pengembalia n aset dan laba atas ekuitas negatif terpengaruh dengan peningkatan kredit. bermasalah sementara return saham tidak terpengaruh. Return on asset dipengaruhi lebih dari return on equity karena kenaikan NPL

2.2 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan UU No. 7 tahun 1992 tentang perbankan menyebutkan : "Bank adalah badan usaha yang menghimpun dan dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam rangka meningkatkan taraf hidup orang banyak".

Laporan keuangan bank memiliki fungsi penting dalam pengembangan kepercayaan masyarakat, maka analisis rasio keuangan yang digunakan oleh bank tersebut dapat lebih memaksimalkan fungsi dari laporan keuangan. Analisis laporan

keuangan yang dimaksud untuk mengumpulkan fakta – fakta yang mempengaruhi baik atau buruknya performance perusahaan.

Kesehatan bank merupakan unsur terpenting dalam penilaian kualitas bank, untuk melakukan kegiatan operasionalnyanya secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik.

Penyaluran kredit merupakan salah satu bentuk aktiva produktif yang dapat memberikan porsi penghasilan terbesar bagi bank. Kredit digunakan sebagai indikator dalam menilai tingkat kesehatan bank, Karena dengan dengan semakin banyak memberikan keredit, maka pendapatan bank pun akan meningkat.

Tinggi rendahnya risiko yang dihadapi bank dari seluruh jumlah kredit yang diberikan, ditandai dengan tinggi rendahnya persentase risiko kredit yang dapat dihitung dengan membandingkan jumlah saldo akhir bermasalah dengan jumlah harta keseluruhan. Risiko kredit muncul bila bank tidak bisa memperoleh kembali cicilan pokok dan atau bunga dari pinjaman yang diberikan sesuai dengan jangka waktu yang telah ditentukan

Risiko kredit sebagai salah satu risiko akibat kegagalan atau ketidakmampuan nasabah mengembalikan jumlah pinjaman yang diterima dari bank beserta imbalannya sesuai dengan jangka waktu yang telah ditentukan atau dijadwalkan.

Risiko kredit (Non Performing Loan) yang timbul dapat mempengaruhi profitabilitas bank tersebut. Apabila kredit yang disalurkan mengalami kegagalan atau bermasalah maka bank akan mengalami kesulitan untuk dapat memenuhi kewajiban dalam mengembalikan dana yang terlah dititipkan oleh masyarakat.

2.2.1 Hubungan Rasio Kredit Bermasalah terhadap Profitabilitas

Kredit bermasalah dapat diartikan sebagai pinjaman yang mengalami kesulitan pelunasan akibat adanya faktor kesengajaan seperti penyimpangan yang dilakukan debitur maupun faktor ketidaksengajaan atau factor eksternal diluar kemampuan kendali debitur seperti kondisi ekonomi yang buruk. Kredit bermasalah yang tinggi dapat menimbulkan keengganan bank untuk menyalurkan kredit (Meydianawati, 2013) dalam jurnal Diyah Pamularsih, karena harus membentuk cadangan penghapusan yang besar.perbankan (I Made Pratista Yuda dan Wahyu Meiranto, 2010) dalam jurnal Diyah Pamularsih. Bank dikatakan mempunyai NPL yang tinggi jika banyaknya kredit yang bermasalah lebih besar daripada jumlah kredit yang diberikan kepada debitur.

Menurut teori Dendawijaya (2009:82) yang menyatakan bahwa salah satu akibat dari timbulnya kredit bermasalah (NPL) adalah hilangnya kesempatan untuk memperoleh income (pendapatan) dari kredit yang diberikan, sehingga mengurangi perolehan pendapatan bank yang tercermin melalui ROA.

2.2.2 Hubungan Likuiditas terhadap Profitabilitas

Fungsi intermediasi bank yakni menghimpun dan menyalurkan kembali dana kepada masyarakat merupakan fungsi yang penting dalam perbankan. Loan to Deposit Ratio (LDR) merupakan perbandingan antara jumlah kredit yang diberikan terhadap jumlah dana pihak ketiga yang dihimpun dari masyarakat. Dalam hal penilaian kesehatan, bank yang sehat adalah bank yang tingkat LDR nya tinggi. Ini berarti bank tersebut cukup aktif dalam menyalurkan kredit kepada masyarakat.

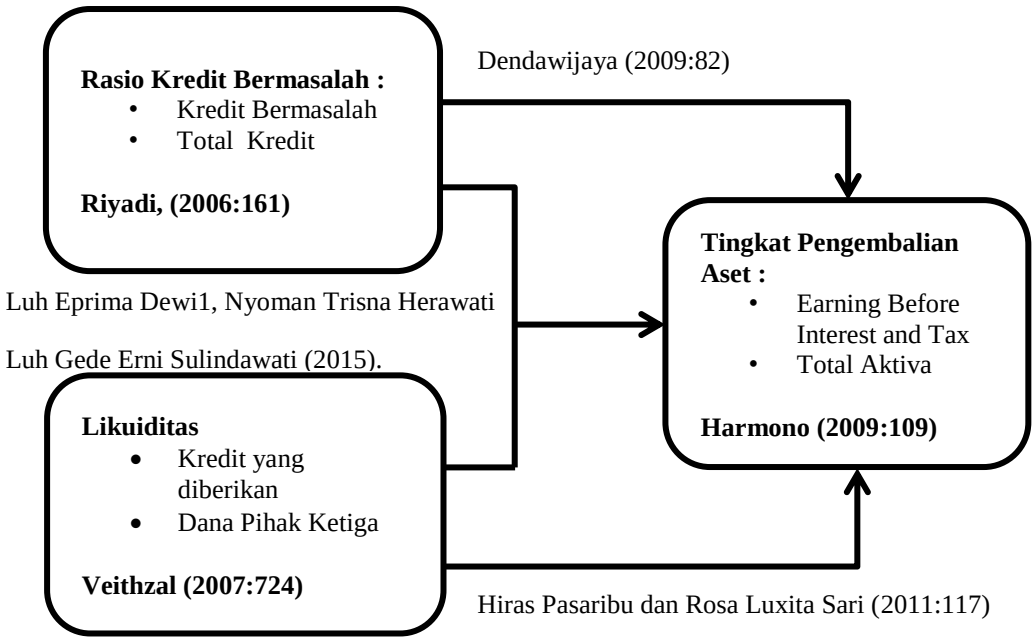
Sedangkan profit atau laba merupakan indikasi kesuksesan suatu badan usaha. Selain menjalankan fungsi intermediasi, perolehan laba (profitabilitas) merupakan tujuan yang ingin dicapai oleh suatu bank. Rasio profitabilitas merupakan dari sejumlah besar kebijakan dan keputusan manajemen dalam menggunakan sumber-sumber dana bank. Melalui analisis profitabilitas dapat diketahui efisiensi dan efektivitas suatu bank selama periode waktu tertentu.

Faktor ekspansi kredit yang ditunjukkan dengan rasio LDR sangat penting oleh bank dalam menjalankan fungsi intermediasinya dengan tujuan untuk memperoleh laba yang didapat dari selisih penerimaan bunga kredit dengan beban bunga simpanan (*spread*). Dengan peningkatan dan pengelolaan penyaluran kredit yang baik akan mendorong suatu bank untuk meningkatkan kemampuannya dalam memperoleh laba (profitabilitas). (Hiras Pasaribu dan Rosa Luxita Sari, 2011:117).

2.2.3 Hubungan Rasio Kredit Bermasalah dan Likuiditas terhadap Profitabilitas

Secara simultan dapat diketahui bahwa Net Interest Margin (NIM), Biaya Operasional/Pendapatan Operasional (BOPO), Loan To Deposit Ratio (LDR), dan Non Performing Loan (NPL) berpengaruf signifikan terhadap ROA. Hal ini berarti para manajemen dapat memperhatikan rasio keuangan Net Interest Margin (NIM), Biaya Operasional/Pendapatan Operasional (BOPO), Loan To Deposit Ratio (LDR), dan Non Performing Loan (NPL) dengan tujuan kinerja keuangan bank untuk selalu masuk dalamkategori bank sehat sehingga masyarakat danpara investor memilih untuk melakukan transaksiperbankan dan berinvestasi pada bank

tersebut. Menurut Luh Eprima Dewi1, Nyoman Trisna Herawati, Luh Gede Erni Sulindawati (2015).



Gambar 2.1
Paradigma Penelitian

2.3 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan pernyataan singkat yang disimpulkan dari telaah pustaka (landasan teori dan penelitian terdahulu), merupakan jawaban sementara terhadap masalah yang diteliti (Pedoman Penyusunan Skripsi, 2008:27). Berdasarkan permasalahan dan kerangka pemikiran yang telah diuraikan diatas, maka hipotesis yang dapat diambil adalah:

H1 : Rasio kredit bermasalah secara parsial berpengaruh terhadap tingkat Pengembalian asset

H2 :Rasio likuiditas secara parsial berpengaruh terhadap tingkat Pengemalian asset

H3 : Rasio rasio kredit bermasalah dan likuiditas secara simultan berpengaruh terhadap tingkat pengembalian aset